

Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

Syarfaini¹, Rezki Nurfatmi*¹, Syamsul Alam¹, Yusma Indah Jayadi¹

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

Author's Email Correspondence (*): nurfatmirezki@gmail.com

Abstrak

Wasting merupakan kondisi kekurangan gizi akut pada balita hal ini ditandai dengan berat badan balita tidak sebanding dengan tinggi badan atau nilai *z-score* <-2 SD (*Standart deviasi*). Prevalensi Kejadian *wasting* dan *severely wasting* di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018 mencapai 10,2% dan sebesar 7,1% di Tahun 2021, Hal ini masih menjadi permasalahan gizi di Indonesia karena belum mencapai target RPJMN Tahun 2020-2024 yaitu 7%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara asupan zat gizi makro terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 0-59 bulan di kecamatan polombangkeng utara kabupaten takalar tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 0-59 bulan di kecamatan polombangkeng utara dengan jumlah sampel sebanyak 146 balita. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. Analisis yang digunakan adalah uji *chi-square*. Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p* value sebesar 0,000 ($<0,05$), terdapat hubungan antara asupan karbohidrat terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p* value sebesar 0,000 ($<0,05$), terdapat hubungan antara asupan protein terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p* value sebesar 0,000 ($<0,05$) dan terdapat hubungan antara asupan lemak terhadap kejadian *wasting* dengan nilai *p* value sebesar 0,010 ($<0,05$). Permasalahan *wasting* pada balita dapat dicegah dan diatasi melalui pemenuhan asupan zat gizi makanan terhadap balita selain itu juga bisa dengan melakukan intervensi pemberian makanan tambahan.

Kata Kunci : Wasting, Asupan Zat Gizi Makro, Balita.

How to Cite:

Syarfaini, S., Nurfatmi, R., Jayadi, Y., & Alam, S. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 128-138. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i2.524>

Published by:
Tadulako University

Address:
Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628525357076

Email: ghidzajurnal@gmail.com

Article history :

Received : 27 07 2022

Received in revised form : 26 08 2022

Accepted : 26 12 2022

Available online 28 12 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract

Wasting is a condition of acute malnutrition in children under five, this is indicated by the under-five weight is not proportional to the height or the z-score < -2 SD (*standard deviation*). The prevalence of *wasting* and *severely wasting* in indonesia based on the results of the 2018 Riskesdas reached 10,2% and 7.1% in 2021, This is still a nutritional problem in indonesia because it has not reached the 2020-2024 RPJMN target of 4%. This study aims to see the relationship between macronutrient intake and the incidence of *wasting* in toddlers aged 0-59 months in North Polombangkeng sub-district, Takalar district in 2022. The type of research used is quantitative with a *cross sectional study design*. The population in this study were toddlers aged 0-59 months in the north polombangkeng sub-district with a total sample of 146 toddlers. The sampling technique used is *probability sampling*. The analysis used is the *chi-square test*. Based on the results of the chi-square test, it shows that there is a relationship between energy intake and the incidence of *wasting* with a p value of 0.000 (< 0.05), there is a relationship between carbohydrate intake and the incidence of *wasting* with a p value of 0.000 (< 0.05).), there is a relationship between protein intake and the incidence of *wasting* with a p value of 0.000 (< 0.05) and there is a relationship between fat intake and the incidence of *wasting* with a p value of 0.010 (< 0.05). The problem of *wasting* in children under five can be prevented and overcome through the fulfillment of nutritional intake of food for children under five, besides that it can also be done by intervening with the provision of additional food.

Keywords: Wasting, Intake of Macro Nutrients, Toddler.

I. PENDAHULUAN

Menurut WHO 1998, *Wasting* adalah kondisi kekurangan gizi akut yang berupa konsekuensi antara gabungan dari asupan makan yang tidak mencukupi dan tingginya insiden penyakit menular, terutama diare (World Health Organization, 1988). *Wasting* merupakan kondisi dimana balita mengalami gizi kurang akut yakni berat badan balita tidak sebanding dengan tinggi badan yaitu nilai z-score < -2 SD. WHO mengklasifikasikan *wasting* pada anak dengan kategori parah atau sedang berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (World Health Organization, 2014).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan gizi kurang (*wasting*) adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan satu atau lebih hal-hal berikut : 1) BB/PB atau BB/TB berada pada -3 sampai dengan -2 standar deviasi, 2) linkar lengan atas (LILA) kurang dari 12,5 sampai dengan 11,5 cm pada balita usia 6-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Wasting dapat menyebabkan kurang optimalnya pertumbuhan anak dan menghambat pembentukan otot pada anak. Selain itu, balita yang *wasting* akan memiliki system imun yang lemah dan mengakibatkan anak mudah terserang penyakit seperti flu, batuk, diare, ataupun penyakit infeksi yang lebih berat. *Wasting* juga berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang otak pada balita. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak secara permanen termasuk menurunkan daya berpikir (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Prevalensi *wasting* pada balita di dunia tahun 2016 diperkirakan berjumlah 7,7% dimana angka tersebut meningkat berdasarkan data prevalensi *wasting* tahun 2014 sebesar 7,5% dan dikatakan cukup tinggi pada target WHO tahun 2025 yakni $< 5\%$, WHO, Tahun 2016 dalam (Prawesti, 2018). Menurut Riskesdas 2018, Prevalensi balita kurus dan sangat kurus di indonesia mencapai 10,2% dan sebesar 7,1%

di tahun 2021. Hal ini masih menjadi salah satu permasalahan gizi Indonesia sehingga pemerintah menetapkan target *wasting* di RPJMN 2020-2024 mencapai 7% (Kemenkes RI, 2019)

Provinsi Sulawesi selatan persentase usia balita 0-23 bulan yang *severely wasting* adalah 4% dan *wasting* 8,3% sedangkan pada usia balita 0-59 bulan termasuk kategori *severely wasting* sebesar 2,50% dan *wasting* 7,50% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan hasil survey status gizi balita Indonesia (SSGBI Tahun 2019) khususnya pada Sulawesi selatan menunjukkan bahwa prevalensi data status gizi anak usia 0-59 bulan berdasarkan berat badan/tinggi badan (BB/TB) sebesar 6,8% dan pada tahun 2021 menjadi 6,2%. di Provinsi Sulawesi selatan terdapat 3 kabupaten dengan dengan angka kejadian *wasting* tertinggi, yaitu kabupaten Pangkajene Kepulauan sebesar 11,3% kemudian kabupaten Barru 13,1% dan kabupaten Takalar sebesar 17,5%. Dengan demikian kabupaten Takalar merupakan kabupaten dengan angka prevalensi *wasting* tertinggi pertama (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020). Sedangkan, hasil SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi *wasting* di kabupaten Takalar sebesar 10,7%.

Berdasarkan data profil kesehatan Sulawesi selatan, kabupaten Takalar juga menempati peringkat kedua dengan persentase balita kurus tertinggi di Sulawesi selatan yaitu 10,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020). Berdasarkan data status gizi balita tahun 2019-2021 di kabupaten Takalar diketahui bahwa jumlah *wasting* tertinggi terdapat di kecamatan Polombangkeng Utara yaitu 151 anak balita atau sekitar 15,8% diantara 17 kecamatan di kabupaten Takalar yang memiliki data balita *wasting*. Kecamatan Polombangkeng itu sendiri memiliki 5 kelurahan dan 2 desa yakni dengan jumlah populasi balita usia 0-59 sebanyak 2629 balita diantaranya kelurahan Panrannuangku 474 balita, Mannongkoki 476 balita, Malewang 560 balita, Palleko 259 balita, Mattompodalle 362 balita, Pa'Rappunganta 328 balita dan Parang Bado 170 balita (Dinas kesehatan Takalar, 2021).

Faktor penyebab langsung kejadian *wasting* dapat dilihat berdasarkan asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi pada balita. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmalia Afriyani, dkk Tahun 2016 mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan makanan terhadap kejadian *wasting* di Puskesmas Talung Betutu di Kota Palembang. Sehingga di Tarik kesimpulan bahwa faktor penyebab utama kejadian *wasting* disebabkan karena kurangnya asupan zat gizi pada balita, (Afriyani et al., 2016).

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, balita sangat memerlukan asupan nutrisi yang adekuat seperti energi dan protein. Hal ini berdasarkan riset yang dilakukan Putri dan Wahyono pada tahun 2013, bahwa balita yang asupan energi dan proteinnya kurang maka akan mendapatkan risiko yang lebih tinggi terjadinya *wasting* apabila dibandingkan dengan balita yang memiliki energi dan protein yang cukup (Putri dan Wahyono, 2013 dalam (Prawesti, 2018).

Asupan makanan yang dikonsumsi merupakan salah satu kebutuhan utama sebagai penunjang kesehatan tiap orang, makanan berperan besar dalam kelangsungan hidup kita masing-masing. Adapun makanan yang kita konsumsi dapat menjadi sebagai sumber tenaga, pemenuhan kebutuhan pertumbuhan, memelihara serta mengganti sel-sel tubuh yang telah mati. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Dwi Sisca Kumala, 2013 (dalam Rokhmah, Muniroh and Nindya, 2017), menunjukkan bahwa ada keterkaitan

yang signifikan antara asupan energy, protein, lemak dan karbohidrat yang cukup terhadap kejadian *wasting* pada balita umur 24-59 bulan. Akan tetapi hasil penelitian lain menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor langsung dengan kejadian *wasting* pada balita kelompok umur 24-59 bulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara asupan zat gizi makro terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 0-59 bulan dikecamatan polombangkeng utara kabupaten takalar tahun 2022.

II. METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di kecamatan polombangkeng utara kabupaten takalar. Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 0-59 bulan yang berdomisili di kecamatan polombangkeng utara kabupaten takalar yaitu sebanyak 2629 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang akan diteliti serta dapat merepresentasikan populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan yaitu Teknik *probability sampling* atau teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner (food recall 24 jam) serta pada buku KIA balita tersebut dan untuk mengetahui status gizi balita *wasting* yang dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan dan berat badan anak menggunakan alat ukur multifungsi dan timbangan digital. Sedangkan data sekunder diperoleh dari puskesmas, dinas kesehatan dan sumber literatur review terutama penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor penyebab terjadinya *wasting*.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan skoring dan kategorisasi di tiap variabel yang kemudian di analisis melalui program komputerisasi yaitu SPSS (system paket social sciene) untuk menguji hubungan antar variabel dependen dengan variabel independent. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat.

III. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Balita di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelompok Umur Balita		
7-23 bulan	61	41.8
24-59 bulan	85	58.2
Total	146	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	47.9
Perempuan	76	52.1
Total	146	100
Status Gizi		
Wasting	82	56.2
Normal	64	45.8
Total	146	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 146 balita terdapat 85 balita (58.2%) yang termasuk dalam kelompok umur 24-59 bulan dan 61 balita (41.8%) berada di kelompok umur 7-23 bulan. Sedangkan pada jenis kelamin terdapat 76 balita (52.1%) yang berjenis kelamin perempuan dan 70 balita (47.9%) yang berjenis kelamin laki-laki. Serta terdapat 82 balita (56.2%) yang memiliki status gizi wasting dan 64 balita (43.8%) yang status gizinya normal.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asupan Zat Gizi Makro Balita di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Keterangan
Asupan Energy			
Kurang	126	86.3	\bar{x} = 793.314
Cukup	20	13.7	Max = 1325.15
Total	146	100	Min = 347.60
Asupan Karbohidrat			
Kurang	113	77.4	\bar{x} = 126.337
Cukup	33	22.6	Max = 245.4
Total	146	100	Min = 61.4
Asupan Protein			
Kurang	112	76.7	\bar{x} = 14.527
Cukup	34	23.3	Max = 22.0
Total	146	100	Min = 9.2
Asupan Lemak			
Kurang	138	94.5	\bar{x} = 21.543
Cukup	8	5.5	Max = 45.0
Total	146	100	Min = 6.8

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 146 balita terdapat 126 balita (86.3%) yang memiliki asupan energy kurang, 20 balita (13.7%) asupan energynya cukup dengan nilai rata-rata 793.314, nilai tertinggi 1325.15 dan nilai terendah 347.60. Terdapat 113 balita (77.4%) yang memiliki asupan karbohidrat yang kurang, 33 balita (22.6%) asupan karbohidratnya cukup dengan nilai rata-rata 126.337, nilai tertinggi 245.4 dan nilai terendah 61.4. terdapat 112 balita (76.7%) yang memiliki asupan protein kurang, 34 balita (23.3%) asupan proteinnya cukup dengan nilai rata-rata 14.527, nilai tertinggi 22.0 dan nilai terendah 9.2. terdapat 138 balita (94.5%) yang memiliki asupan lemak kurang, 8 balita (5.5%) asupan lemaknya cukup dengan nilai rata-rata 21.545, nilai tertinggi 45.0 dan nilai terendah 6.8

Tabel 3.
Hubungan Asupan Energy Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

Asupan Zat Gizi (Energy)	Kejadian Wasting				Persentase (%)		P Value
	Wasting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	81	64.3	45	35.7	126	100	0,000
Cukup	1	5.0	19	95.0	20	100	
Total	82	56.2	64	43.8	146	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 146 Balita. Terdapat 81 (64.3%) anak yang wasting dengan asupan energi kurang, dan sebanyak 45 anak yang normal dengan asupan energi kurang pula (35.7%). hasil uji chi-square yang dilakukan, diperoleh nilai p-value 0,000 (<0,05), sehingga H0

ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara asupan energi dengan kejadian wasting pada balita.

Tabel 4.
Hubungan Asupan Karbohidrat Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

Asupan Zat Gizi (Karbohidrat)	Kejadian Wasting				Persentase (%)		P Value
	Wasting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	80	70.8	33	29.2	113	100	0,000
Cukup	2	6.1	31	93.9	33	100	
Total	82	56.2	64	43.8	146	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 146 Balita. Terdapat 80 (70.8%) anak yang wasting dengan asupan energi kurang, dan sebanyak 33 anak yang normal dengan asupan energi kurang pula (29.2%). hasil uji chi-square yang dilakukan, diperoleh nilai p-value 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara asupan Karbohidrat dengan kejadian wasting pada balita.

Tabel 5.
Hubungan Asupan Protein Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

Asupan Zat Gizi (Protein)	Kejadian Wasting				Persentase (%)		P Value
	Wasting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	73	65.2	39	34.8	112	100	0,000
Cukup	9	26.5	25	73.5	34	100	
Total	82	56.2	64	43.8	146	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 146 Balita. Terdapat 73 (65.2%) anak yang wasting dengan asupan Protein kurang, dan sebanyak 39 anak yang normal dengan asupan Protein kurang pula (34.8%). hasil uji chi-square yang dilakukan, diperoleh nilai p-value 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara asupan Protein dengan kejadian wasting pada balita.

Tabel 6.
Hubungan Asupan Lemak Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022

Asupan Zat Gizi Makro (Lemak)	Kejadian Wasting				Persentase (%)		P Value
	Wasting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	81	58.7	57	41.3	138	100	0,010
Cukup	1	12.5	7	87.5	8	100	
Total	82	56.2	64	43.8	146	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 146 Balita. Terdapat 81 (58.7%) anak yang wasting dengan asupan Lemak kurang, dan sebanyak 57 anak yang normal dengan asupan Lemak kurang pula (41.3%). hasil uji chi-square yang dilakukan, diperoleh nilai p-value 0,010 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita.

IV. PEMBAHASAN

Jenis kelamin pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 146 balita. Jenis kelamin balita pada perempuan yaitu sebanyak 76 balita dari jumlah tersebut terdapat 34 balita (41.5%) yang wasting dan 42 normal (65.7%). Dan jenis kelamin balita yaitu laki-laki sebanyak 70 balita dari jumlah tersebut terdapat 48 balita (58.5%) wasting dan 22 balita (34.3%) normal. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan mengalami kejadian wasting dibandingkan dengan perempuan.

Pada penelitian ini terbagi atas 2 pengelompokan umur yakni 7-23 bulan dan 24-59 bulan. sehingga dapat diketahui bahwa dari 146 balita. Terdapat 25 balita wasting yang termasuk pada kelompok umur 7-23 bulan dan 57 balita wasting pada kelompok 24-59 bulan. Sedangkan, pada balita normal, terdapat 36 anak pada kelompok umur 7-23 bulan dan di kelompok umur 24-59 bulan hanya 28 balita normal. Adapun nilai rata-rata z-score dari 146 balita adalah -1,5801. Nilai z-score tertinggi ialah 1.21 dan terendah -2.66. hal ini menunjukkan bahwa wasting dominan terjadi pada kelompok umur 24-59 bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nepal menyatakan bahwasanya anak yang berusia 0-23 bulan secara signifikan memiliki risiko yang rendah terhadap status gizi, apabila dibandingkan dengan anak yang berusia > 23 bulan dalam (Larasati, 2018).

Kategori status gizi dari 146 Balita berdasarkan BB/TB yaitu sebanyak 82 Balita (56.2%) yang mengalami wasting dan balita normal sebanyak 64 Balita (43.8%). Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam peningkatakan taraf kesehatan yaitu status gizi baik. Menurut Adriani, Tahun 2012 mengemukakan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas tumbuh kembang seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap kualitas sumber daya manusia. Status gizi pada masyarakat biasanya disimpulkan bahwa dengan besaran masalah gizi pada kelompok anak balita yang merupakan kelompok yang rawan gizi Adriani, dkk, 2012 dalam (Aprilia Arisanti, 2018).

Hubungan Asupan Energy Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia khususnya pada kelompok balita usia 1-3 tahun dan 4-6 tahun bahwa anjuran konsumsi energi yang dibutuhkan perharinya adalah 1350 kkal (1-3 tahun) dan 1400 (4-6 tahun) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). dalam penelitian Uswah, mengemukakan Asupan energi merupakan hasil metabolisme dari karbohidrat protein, serta lemak. Energi ini sangat dibutuhkan dalam tubuh guna pertumbuhan, metabolisme, utilisasi bahan makanan

maupun aktivitas. Energi yang masuk dalam tubuh harus seimbang dengan kebutuhan. Ketidakseimbangan asupan energi dengan kebutuhan serta berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan masalah gizi. Sumber energi yang berkonsentrasi tinggi merupakan bahan makanan yang bersumber dari lemak dan minyak, kacang-kacangan serta biji-bijian. Selain itu, energi juga bisa kita peroleh dari bahan makanan yang kaya akan karbohidrat seperti padi-padian, umbi-umbian, maupun gula murni (Uswah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 126 balita yang memiliki asupan energi kurang dan 20 balita yang asupan energinya cukup. Balita wasting yang memiliki kategori asupan energi yang kurang berjumlah 81 dan balita normal yang memiliki asupan energi kurang pula berjumlah 45. Sedangkan balita wasting dengan kategori asupan energi yang cukup berjumlah 1 serta balita normal yang asupan energinya cukup pula berjumlah 19 anak. Berdasarkan hasil uji chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian wasting pada balita. Konsumsi Energi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian wasting pada balita terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniy dan Nindiya Tahun 2017 di Desa Suci Gresik mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita wasting dalam (Ferlina et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlia Tahun 2021 menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari dalam (Ismatul, 2020). Penelitian ini pula sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Abeng, Ismail dan Huriyati Tahun 2014 bahwa asupan energi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian wasting pada balita di Tenggarong, Kutai Kartanegara hal ini karena energi merupakan kebutuhan zat gizi yang harus dipenuhi pada masa tumbuh kembang anak (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Hubungan Asupan Karbohidrat Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita

Karbohidrat adalah zat gizi pemasok energi yang paling dominan dalam tubuh, hal ini karena 60-80% kebutuhan energi dicukupi oleh karbohidrat menurut harjatmo, Par'I and wiyono, 2017. Sebagian besar karbohidrat yang dikonsumsi akan diubah menjadi glukosa, yang kemudian glukosa ini dapat berperan sebagai pemasok kebutuhan energi dalam tubuh secara langsung. Kemudian apabila karbohidrat dikonsumsi mencukupi kebutuhan, maka tubuh tidak akan menggunakan cadangan lemak dan protein untuk menghasilkan energi dalam menurut Helmi, 2013. Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi utama dalam tubuh, dan asupan karbohidrat berkorelasi pula dengan kecukupan asupan energi Regar and Sekartini, 2014 dalam (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 113 balita yang memiliki asupan karbohidrat kurang dan 33 balita yang asupannya cukup. Terdapat 80 balita wasting yang asupan karbohidratnya kurang serta 33 balita normal dengan asupan kurang pula. Sedangkan hanya 2 balita wasting yang asupan karbohidratnya cukup, 31 balita normal yang asupannya cukup pula. Berdasarkan hasil chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian wasting pada balita. Hal ini

karena tingkat asupan karbohidrat yang kurang mengalami resiko 7,12 kali lebih besar mengalami wasting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adani, Pangestuti and Rahfiludin, 2016 di Taman Penitipan Anak Lusendra Kota Semarang yang mengemukakan bahwa asupan karbohidrat memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian wasting pada balita dalam (Soedarsono & Sumarmi, 2021). selain itu penelitian yang dilakukan oleh sari, dkk 2016 di Desa Nelayan Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna tingkat konsumsi karbohidrat terhadap kejadian wasting. Balita yang mempunyai status gizi normal maka konsumsi karbohidratnya juga termasuk normal. Oleh sebab itu semakin tinggi asupan karbohidrat maka status gizi balita juga akan semakin baik dalam (Ferlina et al., 2020).

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati, Marlenywati, Edi Waliyo Tahun 2016 menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian balita wasting di wilayah Kerja Puskesmas Saigon dan Puskesmas Perumnas II. Selain itu Penelitian yang dilakukan Mustapa, dkk Tahun 2013 di wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo yang mengemukakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita wasting dalam (Rochmawati et al., 2016).

Hubungan Asupan Protein Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita

Protein adalah zat gizi yang dibutuhkan tubuh seseorang dalam pemulihan kondisi dan penyusunan kembali jaringan-jaringan tubuh tidak berfungsi sebagai penyebab dari terjadinya disfungsi organ. Nurisah (1992) mengemukakan bahwa kecukupan energi dan protein terhadap balita yang membutuhkan lebih banyak berdasarkan berat badannya, karena Sebagian dari asupan makanan harus disediakan untuk pertumbuhan dan pertukaran energi lebih aktif, serta mempertahankan derajat Kesehatan yang lebih optimal. Khususnya pada balita membutuhkan lebih besar lagi perhatian dalam kebutuhan asupan protein Nurisah, 1992 dalam (Nurlia et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini terdapat 112 balita yang memiliki asupan protein kurang dan hanya 34 balita yang asupannya cukup. Dari 112 balita tersebut, didominasi oleh balita wasting yaitu sebanyak 73 anak. Sedangkan, hanya 9 balita wasting yang memiliki asupan protein cukup. Berdasarkan dari hasil uji chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian wasting pada balita. Hal ini berdasarkan teori Rofles, dkk Tahun 2009 mengemukakan bahwa protein memiliki pengaruh pada kasus wasting hal ini karena asam amino yang terdapat pada protein dapat diubah menjadi lemak jika asupan energi dan protein melebihi kebutuhan dan asupan karbohidrat juga tercukupi. Asam amino tersebut akan mengalami deaminasi yakni pemutusan gugus nitrogen yang kemudian gugus karbonnya akan diubah menjadi lemak dan disimpan. Apabila asupan protein semakin banyak maka berat badan juga akan semakin meningkat (Ferlina et al., 2020).

Hal ini tidak sejalan dengan hasil riset yang dilakukan Sumarni dan Soedarsono Tahun 2021, berkesimpulan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan tingkat asupan protein dengan kejadian wasting pada balita. hal ini dikarenakan protein memiliki fungsi yang khusus yaitu zat pembangun dan

pemeliharaan sel maupun jaringan tubuh, bukan sebagai sumber energi yang utama. Protein yang dicerna akan membentuk asam amino dalam tubuh (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Hubungan Asupan Lemak Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita

Menurut Barasi, Tahun 2007, Lemak merupakan zat gizi makro penyedia energi terbanyak, sebagai pelindung berbagai organ vital dalam tubuh manusia dan menjaga tubuh dari suhu tubuh. Asupan lemak yang kurang akan mengakibatkan rendahnya pemenuhan kebutuhan kalori atau energi dalam tubuh (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 138 balita yang memiliki asupan lemak yang kurang dan hanya 8 balita yang asupan lemaknya cukup. Selain itu, diperoleh 81 balita wasting yang memiliki asupan lemak kurang dan 57 balita normal yang asupan lemaknya kurang pula. serta terdapat 1 balita yang wasting dengan asupan lemak yang cukup dan 7 balita normal yang asupan lemaknya cukup pula. Berdasarkan dari hasil uji chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniyyah dan Nindiya pada Tahun 2017 di Desa Suci Gresik, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan status gizi wasting pada anak. Hal ini karena asupan lemak yang diperoleh dari makanan apabila tidak mencukupi maka akan mengakibatkan kurangnya asupan kalori ataupun energi dalam proses aktivitas dan metabolisme tubuh. Asupan lemak yang kurang maka energi juga akan semakin berkurang sehingga dapat menyebabkan perubahan pada massa dan jaringan tubuh serta gangguan terhadap penyerapan vitaminyang larut dalam lemak Barasi 2007 dalam (Ferlina et al., 2020).

Penelitian ini pula tidak sejalan berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sumarni dan soedarsono Tahun 2021 bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita. Hal ini disebabkan karena asupan lemak yang diperoleh pada balita wasting dan normal Sebagian besar sudah tergolong mencukupi (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara asupan zat gizi makro terhadap kejadian wasting pada balita usia 0-59 bulan di kecamatan polombangkeng utara kabupaten takalar tahun 2022, dapat ditarik kesimpulan; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energy terhadap kejadian wasting pada balita; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat terhadap kejadian wasting pada balita; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein terhadap kejadian wasting pada balita; terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak terhadap kejadian wasting pada balita. Permasalahan *wasting* pada balita dapat dicegah dan diatasi melalui pemenuhan asupan zat gizi makanan terhadap balita selain itu juga bisa dengan melakukan intervensi pemberian makanan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B. A., Ciera, J., & Kimani-Murage, E. (2012). Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics*, *12*, 80. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-80>
- Amin, N. A., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *2*(3), 170. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, *7*(1), 66. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i1.120>
- Aprilia Arisanti. (2018). *Gizi Kurus (Wasting) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak. 2018*(1).
- Citrakesumasari, Dwi, S., Suriah, Bohari, & Mesra, R. (2020). Culture based educate innovation for nutritional status. *Enfermería Clínica*, *30*, 9–12. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.032>
- Cyio, M. B., Mahfudz, Inoue, T., Anshary, A., Kawakami, T., Rahman, N., Golar, Rusydi, M., Ali, M. N., Razman, M. R., & Bohari. (2017). Impact of the traditional gold mine management on public health and agricultural land: A Study of traditional gold mining in Poboya, Sausu and Dongi-Dongi Village, Central Sulawesi, Indonesia. *Journal of Food, Agriculture & Environment*, *15*(3 & 4), 115–122.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). *Profil kesehatan sulawesi selatan tahun 2020*.
- Ferlina, H., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2020). Asupan Energi Pada Anak Wasting Di Desa Mandalasari Kabupaten Garut. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, *9*(1), 23–31. <https://doi.org/10.17509/boga.v9i1.23914>
- Hughes, R. G. (2008). Tools and Strategies for Quality Improvement and Patient Safety. In R. G. Hughes (Ed.), *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses*. Agency for Healthcare Research and Quality (US). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK2682/>
- Ismatul, Y. (2020). *Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi, Zink, dan Vitamin A Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo. 25*(1), 1–9.
- Jindal, S. K. (2017). *Textbook of Pulmonary and Critical Care Medicine: Two Volume Set*. JP Medical Ltd.
- Kemenkes RI. (2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, *53*(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019*.
- Larasati, nabila nadia. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*.
- Nurlia, S., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kendari, P. K., Jenjang, A., & Gizi, P. D. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan wasting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas nambo kecamatan nambo kota kediri*.
- Prawesti, K. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan. *Jogja: Poltekkes*.
- Rochmawati, Marlenywati, & Waliyo, E. (2016). Gizi Kurus (Wasting) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak. *Vokasi Kesehatan, II*(2), 132–138. <https://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/68/60>
- Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, *10*(2), 237. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245>
- Uswah. (2019). *Pengaruh pemberian brownies tempe substitusi wortel (daucus carota L.) terhadap status gizi siswa kurang energi protein di SD Inpres bakung kabupaten gowa. April*, 33–35.
- WHO. (2008). *Waist Circumference and Waist–Hip Ratio: Report of a WHO Expert Consultation*. WHO.